



Faktor Pembentuk Identitas Seseorang Melakukan Penyimpangan Seksual Sejenis

Muhamad Rais Mochtar*, Rahma Fawwaz Nabila, Mokh. Iman Firmansyah

Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154, Indonesia

*Correspondence: E-mail: muhamdaraismochtar@upi.edu

ABSTRAK

Gay merupakan salah satu penyimpangan seksual yang dilakukan oleh sesama jenis. Kaum gay banyak menerima diskriminasi dari lingkungan sekitarnya. Namun, yang diperlukan oleh mereka ialah disembuhkan dan pendampingan bukan dengan perilaku diskriminasi. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui faktor mengapa hal tersebut dapat terjadi. Pola asuh orang tua berperan pada faktor ini dikarenakan orang tua ialah keluarga yang memberikan sosialisasi pertama pada individu. Lingkungan berpengaruh pada individu dalam membentuk perilaku individu tersebut. Penelitian ini mencari tahu bagaimana seseorang menjadi seorang gay. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menjelaskan faktor bagaimana seseorang menjadi seorang gay dilihat dari tiga faktor utama, yaitu pengalaman pribadi, pola asuh keluarga, dan lingkungan.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 18 June 2023

First Revised 22 June 2023

Accepted 28 June 2023

First Available online 30 June 2023

Publication Date 30 June 2023

Kata Kunci:

*Penyimpangan Seksual Sejenis,
Pola Asuh,
Lingkungan.*

1. PENDAHULUAN

Identitas seksual ialah salah satu hal yang ada pada diri manusia. Semakin berkembangnya zaman, pengetahuan akan identitas seksual manusia semakin beragam jenisnya. Salah satu dari keberagaman tersebut ialah gay atau praktik homoseksual. Kaum gay atau homoseksual ini sering mendapat perlakuan negatif di masyarakat karena bertentangan dengan norma agama dan suatu bentuk perilaku menyimpang di banyak masyarakat serta harus disembuhkan, jika perilaku seksualnya sering disalahgunakan dapat menimbulkan penyakit HIV dan AIDS. Namun, perlu diketahui mengapa hal ini dapat terjadi.

Pada sejarahnya kaum gay telah ada sejak dahulu. Dilihat dalam Al Quran yang menceritakan kaum yang bertentangan di Nabi Luth. Namun, karena dilihat menimbulkan kerusakan, kaum gay ini dimusnahkan oleh suatu bencana alam karena perilakunya yang melewati batas serta hampir semua pria pada kaum itu melakukannya. Tidak hanya dalam agama islam yang melarang perilaku gay ini. Semua agama jelas melarang perilaku kaum gay ini termasuk agama kristen. Namun, saat ini dalam agama kristen perilaku lgbt ini terutama gay diperbolehkan oleh karena adanya permainan terkait hak asasi manusia. Di Indonesia sendiri, berdasarkan laporan dari diskusi Komunitas LGBT Nasional Indonesia menyatakan bahwa praktik LGBT ini telah ada sejak dahulu di Indonesia. Pada awal abad XX komunitas LGBT ini berkembang di kota-kota besar. Lalu pada akhir tahun 1960 terjadi perkembangan melalui pengorganisasian oleh kaum waria. Pada tahun 1980-an terjadi mobilisasi pria gay dan wanita lesbian yang menggunakan media cetak dan membantu adanya pembentukan kelompok kecil di Indonesia. Mobilisasi ini semakin terdorong oleh banyaknya kasus HIV dan AIDS pada tahun 1990-an. Setelah tragedi 1998, gerakan LGBT ini berkembang menjadi lebih besar dengan sistem organisasinya sudah di skala nasional.

Pada saat ini, perilaku LGBT terkhusus gay semakin marak terjadi di Indonesia.

Dibandingkan saat ini, media massa terdahulu selalu menyuarakan penolakannya terhadap kaum gay. Media pada saat itu tidak dapat diakses oleh setiap orang. Pembuat konten hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki akses atau orang yang ditugaskan dan terdapat orang yang mengatur dari adanya suatu konten pada media. Namun pada saat ini, masyarakat dapat mengambil alih dalam pembuatan konten dalam media tersebut. Dapat dilihat dari suatu bentuk normalisasi pada konten dalam media tersebut, banyak konten terkait kaum gay dan banyaknya berbagai komentar dukungan pada konten tersebut. Banyaknya konten tersebut merupakan sebuah akibat dari adanya globalisasi. Masyarakat kita dengan mudahnya mendapat akses informasi dari kebudayaan luar yang mempengaruhi pola pikir masyarakat yang membuat masyarakat kita meniru dari apa yang telah mereka lihat.

Dari fenomena tersebut dapat diketahui jika perilaku seseorang ialah hasil dari adanya pengaruh eksternal diri individu. Sesuai dengan teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Pressly & McCormick (1995:216) dari seorang psikolog yang bernama Albert Bandura, ia mengatakan jika bahwa seseorang melakukan pembelajaran dari meniru apa yang ada di lingkungannya, seperti meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Perilaku orang yang ditiru disebut sebagai perilaku contoh atau perilaku model. Pada teori ini menekankan aspek kognitif, pemahaman, dan evaluasi. Perilaku seseorang dalam menjadi seorang gay tidak terjadi begitu saja. Dapat terjadi seperti contoh kasus sebelumnya. Ia melihat lingkungan sekitar dan mencontohnya. Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi saat ini yang memudahkan untuk mengakses informasi secara global. Individu tersebut dapat dengan mudah melihat kebudayaan luar lalu mencontohnya, yang mana hal ini ialah salah satu contoh dari teori belajar sosial.

Oleh karena itu, karena dilihat dari adanya salah satu faktor. Pasti terdapat faktor lain yang membentuk perilaku gay ini. Dalam penelitian ini, kami mencari tahu berbagai faktor yang membentuk seseorang dapat menjadi seorang LGBT, namun yang difokuskan pada kaum gay. Perilaku gay ini merupakan sebuah bentuk dari interaksi dan bentuk dari masyarakat yang kompleks. Selain itu juga faktor pembentuk dari perilaku gay ini ialah perpaduan yang kompleks antara faktor biologis, psikologis, serta lingkungan individu tersebut. Dengan adanya faktor-faktor tersebut kita dapat memahami mengapa seorang individu dapat menjadi seorang gay. Dari pemahaman tersebut kita berkontribusi dalam meminimalisir diskriminasi pada seorang gay.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dan peneliti sendiri sebagai instrumen kuncinya, teknik pengumpulan data yang digunakan dengan triangulasi, serta data yang diperoleh cenderung data kualitatif dengan analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, mengkonstruksi fenomena, memahami keunikan, dan menemukan hipotesis.

Adapun menurut pendapat Yusuf (2017), mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada pencarian makna, definisi, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi peristiwa yang bersifat alami yang kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata. Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang mengarah pada kondisi atau peristiwa alamiah di suatu tempat atau kejadian dengan menggunakan tahapan-tahapan sesuai dengan aturan dan langkah yang diperlukan untuk pengumpulan data.

Penelitian ini dilakukan pada hari Sabtu, 13 Mei 2023 di salah satu cafe yang berada di Kota Bandung. Fokus penelitian ini yakni faktor psikogenetik (kesadaran diri dan pengalaman pribadi), faktor lingkungan keluarga, dan faktor sosiogenetik (lingkungan/pergaulan). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam, serta data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dengan kriteria tertentu, yakni individu yang memiliki penyimpangan perilaku seksual, laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual terhadap laki-laki atau hubungan sesama jenis (*gay*), dengan rentang usia 17-20 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan *Field Work Research* (observasi dan wawancara) serta *Library Research* (studi kepustakaan). Dengan teknik analisis data, penyederhanaan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Faktor kesadaran diri dan pengalaman pribadi

Faktor kesadaran diri adalah kesadaran individu tentang identitas dan orientasi seksualnya. Kesadaran diri mengenai ketertarikan seksual yang berbeda dapat memicu pengidentifikasian diri sebagai bagian dari komunitas LGBT. Proses ini sering melibatkan pemahaman dan penerimaan diri sebagai gay, biseksual, dan transgender. Selain itu, pengalaman individu seperti adanya hubungan dan interaksi dengan orang-orang LGBT, dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk bergabung dengan komunitas tersebut. Misalnya memiliki teman atau anggota keluarga yang juga merupakan bagian dari komunitas

LGBT dapat memfasilitasi pengidentifikasian diri dan keterlibatan dalam aktivitas komunitas (Ocktaviani dkk, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, faktor kesadaran dan pengalaman pribadi juga dapat memainkan peran penting dalam perkembangan individu gay. Pertama, faktor kesadaran diri yang dialami oleh informan DK, MK dan IK tentang orientasi seksual dapat berkembang seiring dengan pertumbuhan dan eksplorasi seksualnya. Kesadaran diri tentang hal ini merupakan langkah awal dalam memahami dan menerima orientasi seksual mereka. Semakin menyadari orientasi seksual mereka, mereka mungkin mengalami proses pengakuan dan penerimaan diri. Proses ini melibatkan penyesuaian dengan identitas dan eksplorasi perasaan pribadi mereka. Selain itu juga, pengalaman pribadi individu gay turut berperan penting, seperti pengalaman traumatik yang dialami oleh informan DRM dan S menjadi faktor yang memicu informan menjadi seorang gay. Teori belajar sosial menekankan pentingnya peran model dalam belajar perilaku baru. Dalam konteks ini, model-model yang relevan bagi individu gay dapat termasuk tokoh masyarakat gay yang sukses, figur publik, atau bahkan teman sebaya yang telah mengalami pengalaman serupa. Hal tersebut dapat membantu individu gay dalam mempelajari cara mengembangkan identitas yang positif, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan menghadapi stigma serta diskriminasi. Dalam kesimpulannya, teori belajar sosial ini dimaknai untuk memahami bagaimana faktor kesadaran diri dan pengalaman pribadi mempengaruhi individu gay. Pemahaman ini dapat membantu dalam menyediakan dukungan dan lingkungan yang mendukung bagi individu gay dalam menjalani perjalanan mereka menuju penerimaan diri dan kebahagiaan.

3.2. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku individu, termasuk orientasi seksual. Hilangnya peran orang tua atau adanya ketidaksesuaian pola asuh yang diberikan orang tua kepada seorang anak akan berpengaruh pada perilaku seorang anak (Aryani dan Fauziah, 2020). Berdasarkan hasil wawancara di atas, peran orang tua dan pola asuh yang diberikan sangat berpengaruh pada perilaku anak. Seperti yang dialami oleh informan DRM, MK, dan S, mereka merasa kurangnya kasih sayang dan perhatian yang diterima khususnya dari seorang ayah sehingga menjadi faktor mengapa mereka bisa mengalami penyimpangan orientasi seksual (Yanuarti, 2019). Sedangkan pada informan DK, ia melihat dan mengamati ibu dan kakak perempuannya yang melakukan perselingkuhan sehingga membuat DK memiliki penilaian yang kurang baik pada perempuan dan memilih untuk menyukai laki-laki. Sedangkan untuk informan IK, tidak ada faktor keluarga yang memengaruhi ia menjadi seorang gay.

Selain itu, teori belajar sosial juga mengakui pentingnya penguatan dan hukuman dalam membentuk perilaku (Asyari, 2018). Dalam konteks ini, respon orang tua atau anggota keluarga terhadap orientasi seksual individu gay dapat berfungsi sebagai penguatan positif atau hukuman. Respon positif, seperti dukungan dan penerimaan, dapat memperkuat perilaku individu gay untuk merasa lebih nyaman dan menerima diri mereka sendiri. Sebaliknya, reaksi negatif seperti penolakan atau diskriminasi dapat berfungsi sebagai hukuman yang memengaruhi kesejahteraan individu gay. Dengan demikian, teori belajar sosial dapat memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami pengaruh faktor lingkungan keluarga pada perkembangan individu gay.

3.3. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial utamanya lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk sikap, perilaku dan persepsi individu, termasuk dengan orientasi seksual yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara di atas, lingkungan sosial juga berpengaruh pada perilaku dan keyakinan terkait dengan seksualitas yang ditunjukkan. Pada keempat informan, mengatakan bahwa lingkungan pertemanan sangat berpengaruh pada bagaimana mereka dapat memperkuat proses identifikasi diri sebagai seorang gay. Sedangkan pada informan MK, ia mengatakan bahwa ia pernah diperkosa oleh temannya ketika SMP, hal tersebut yang akhirnya membuat ia menjadi seorang gay.

Adapun makna teori belajar sosial jika dikaitkan dengan faktor lingkungan ini ialah dimana individu belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain di sekitar mereka, termasuk teman sebaya. Dalam konteks lingkungan pertemanan, seorang gay dapat menginternalisasi norma-norma, sikap, dan keyakinan terkait dengan seksualitas yang ditunjukkan oleh teman-teman mereka. Jika lingkungan pertemanan cenderung inklusif, mendukung, dan menerima variasi orientasi seksual, individu gay merasa lebih aman dan didorong untuk memahami serta menerima diri mereka sendiri.

Interaksi dengan teman-teman sebaya juga penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman seorang gay tentang diri mereka sendiri, hal ini bisa melalui dialog dan diskusi dengan teman-teman. Dalam hal tersebut seorang gay dapat membagikan pengalaman, mencari dukungan, dan memperoleh wawasan yang lebih luas tentang identitas dan peran mereka dalam masyarakat.

Selain itu, respon teman sebaya terhadap orientasi seksual individu gay juga memainkan peran penting dalam pengaruh lingkungan pertemanan. Teman-teman yang memberikan respon positif seperti dukungan penerimaan, dan pengertian terhadap orientasi seksual individu gay dapat memperkuat perasaan positif, meningkatkan kesejahteraan mental, dan mempromosikan penerimaan diri. Sebaliknya, jika respon teman-teman yang menunjukkan prasangka, diskriminasi, atau penolakan dapat menyebabkan tekanan psikologis dan menghambat perkembangan individu gay.

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor pembentuk identitas seseorang melakukan penyimpangan seksual sejenis (gay) yang terdapat dalam penelitian ini. Pertama, faktor kesadaran diri dan pengalaman pribadi. Kedua, faktor lingkungan keluarga. Ketiga, faktor lingkungan sosial pertemanan. Dari ketiga faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pembentuk identitas yang telah dibahas saling terkait dan berdampak pada perkembangan individu gay. Teori belajar sosial membantu memahami bagaimana individu belajar tentang orientasi seksual melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Faktor kesadaran diri dan pengalaman pribadi individu gay mempengaruhi pemahaman diri mereka dan eksplorasi identitas. Sedangkan faktor lingkungan keluarga dan pertemanan dapat memberikan dukungan atau tekanan yang berpengaruh dalam proses penerimaan diri, pengembangan identitas, dan kesejahteraan individu gay.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis pola asuh orangtua dalam upaya menangani kesulitan membaca pada anak disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128-1137.

- Asyari, F. (2018). LGBT dan Hukum Positif Indonesia. *LEGALITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 2(2), 57-65.
- Diniati, A. (2018). Konstruksi sosial melalui komunikasi intrapribadi mahasiswa gay di kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 2477-5606.
- Harahap, J. Y. (2017). Hubungan antara kontrol diri dengan ketergantungan internet di pustaka digital Perpustakaan Daerah Medan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 131-145.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 2656-4483.
- Ocktaviani, L. P., Arifianto, A., & Mariyati, M. (2020). Phenomenology study of the experience of homosexual people towards coming out in semarang city. *Jurnal Ners Widya Husada*, 7(3), 10-25.
- Rusli, R. K., & Kholik, M. A. (2013). Teori belajar dalam psikologi pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 62-67.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Pener. *Jurnal Communicate*, 1(2), 2477-1376.
- Zaini, H. (2017). LGBT dalam perspektif hukum Islam. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 15(1), 65-74.